

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai petani. Negara agraris idealnya mempunyai potensi yang sangat besar dalam sektor pertanian. Keberlanjutan sektor pertanian Indonesia sangat didukung oleh berbagai aspek mulai dari sumber daya manusia sebagai pengelola yang terampil, lahan yang subur sebagai media garapan, dan iklim sebagai lingkungan yang cocok untuk tumbuhnya berbagai jenis tanaman. Seluruh potensi yang ada harus dipergunakan secara optimal agar dapat menempati posisi terdepan dalam perekonomian, baik di tingkat nasional maupun internasional. Mengingat potensi Indonesia yang sangat besar, sektor pertanian bukan hanya sektor kecil, namun merupakan sektor penting yang mempunyai dampak besar terhadap perekonomian Indonesia.

Pertanian sebagai salah satu sektor potensial, memiliki keterkaitan ekonomi yang rumit dengan sektor-sektor lain yang menawarkan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi dan perbaikan kehidupan manusia. Pentingnya sektor pertanian di Indonesia diwujudkan melalui berbagai aspek antara lain mendukung kegiatan perekonomian masyarakat, sumber produksi pangan sebagai kebutuhan pokok, sumber pendapatan negara, sektor yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memerangi kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi di pedesaan, sebagai modal pembangunan ekonomi nasional, menyediakan lapangan kerja, dan sektor penyedia faktor produksi/bahan baku industri. Karena keunggulannya sebagai produsen atau pemasok input seperti hasil hortikultura, peternakan, perkebunan, serta perikanan, dan juga adanya potensi memasarkan

produk baik secara nasional maupun internasional, maka perkembangan pertanian sebagai salah satu sektor perekonomian menawarkan peluang yang sangat besar pada tahap-tahap tertentu (Pahlevi, 2021).

Subsektor pertanian yang menjadi andalan dalam perekonomian Indonesia adalah perkebunan. Perkebunan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB Indonesia, pada tahun 2022 mencapai 3,76%, disusul subsektor tanaman pangan dengan kontribusi 2,32%. Kemudian, subsektor peternakan sebesar 1,52% dan subsektor hortikultura sebesar 1,44%. Subsektor perkebunan merupakan penyedia faktor produksi untuk sektor industri, penyedia lapangan kerja, dan sumber penghasil devisa negara (Kementerian Pertanian, 2023).

Kopi merupakan produk pertanian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Komitmen industri kopi terhadap perekonomian bangsa terlihat dari upaya transformasi dan peningkatan nilai tambah. Sebagai sebuah komoditas, kopi menawarkan peluang untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan finansial bagi negara, sekaligus menjadi mata pencaharian penting bagi para petani. Selain itu, kopi berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan di sektor pertanian dan agribisnis, serta memajukan pengelolaan dan keberlanjutan lingkungan. Meskipun ada kemajuan dalam perdagangan bebas, volume perdagangan kopi tetap kuat. Di Indonesia, kopi dibudidayakan melalui pertanian skala kecil yaitu perkebunan rakyat, yang mencakup varietas Robusta dan Arabika (Kementerian Pertanian, 2020).

Provinsi Jambi di Indonesia dikenal dengan provinsi yang memiliki budidaya berbagai tanaman perkebunan, baik yang ditanam oleh petani skala kecil maupun perkebunan negara atau swasta yang lebih besar. Pada tahun 2022, Provinsi Jambi

menduduki peringkat ke-12 baik dari segi luas lahan maupun produksi kopi diantara provinsi-provinsi di Indonesia dengan beragam jenis kopi yang dibudidayakan, seperti Arabika, Robusta, dan Liberika. Kopi arabika tumbuh subur di ketinggian 700 hingga 1700 meter di atas permukaan laut, menjadikan Kabupaten Merangin, Kota Sungai Penuh, dan Kabupaten Kerinci menjadi daerah ideal untuk budidaya.

Kabupaten Kerinci merupakan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian 1400-1700 mpdl sehingga sangat menguntungkan untuk menanam kopi arabika. Perkebunan kopi menjadi salah satu sektor utama yang mendukung perekonomian Kabupaten Kerinci, karena mampu memberikan pendapatan yang signifikan serta menciptakan banyak peluang kerja (Suandi et al., 2020). Diketahui, kehadiran kopi Arabika Kerinci yang terkenal dengan rasa dan aromanya yang khas, tidak hanya populer di kalangan pecinta kopi di Jambi namun berpotensi menjadi produk ekspor negara Indonesia. Citarasa kopi Arabika Kerinci mempunyai profil *acidity* (keasaman) yang unik dan memenuhi kriteria baik. Perkembangan budidaya kopi arabika di Kabupaten Kerinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kopi Arabika di Kabupaten Kerinci Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Total (Ha)			
2019	1.276	431	-	1.707	338	784	2.062
2020	1.504	714	-	2.218	538	754	2.627
2021	1.711	820	8	2.539	628	766	2.836
2022	1.258	1.311	15	2.584	906	691	2.867
2023	1.240	1.365	-	2.605	1.038	760	2.897

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kerinci Tahun 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1, luas areal, produksi, dan jumlah petani kopi arabika di Kabupaten Kerinci menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Antara tahun 2019 hingga 2023, luas areal budidaya mengalami tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 10,52%, sehingga menghasilkan peningkatan rata-

rata produksi tahunan sebesar 41,42%. Potensi tersebut dilihat dari besarnya peningkatan luas tanaman menghasilkan (TM) dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 sebesar 63,34%. Dibandingkan dengan kopi Robusta, kopi Arabika dibudidayakan oleh lebih sedikit petani, sehingga menyebabkan harga kopi Arabika Kerinci lebih tinggi dibandingkan varietas lainnya.

Perkembangan luas areal budidaya, produksi dan produktivitas kopi arabika di Kabupaten Kerinci terkait erat dengan kemajuan yang dicapai dalam aspek-aspek ini di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci. Tabel 2 menyajikan data luas areal, produksi dan jumlah petani kopi arabika di setiap kecamatan di Kabupaten Kerinci.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Jumlah Petani Kopi Arabika di Kabupaten Kerinci Menurut Kecamatan Tahun 2023

Kecamatan	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Total (Ha)			
Gunung Tujuh	355	358	-	713	322	899	601
Kayu Aro	216	278	-	494	226	813	861
Kayu Aro Barat	148	225	-	373	169	751	504
Gunung Kerinci	186	105	-	291	63	600	294
Siulak	105	90	-	195	63	700	177
Siulak Mukai	-	1	-	1	1	1.000	1
Air Hangat	40	54	-	94	32	593	76
Air Hangat Barat	-	3	-	3	2	667	3
Dapati VII	10	17	-	27	13	765	16
Air Hangat Timur	98	98	-	196	66	673	105
Sitinjau Laut	-	-	-	-	-	-	-
Danau Kerinci	-	-	-	-	-	-	-
Tanah Cogok	-	-	-	-	-	-	-
Keliling Danau	13	9	-	22	5	556	27
Danau Kerinci Barat	-	-	-	-	-	-	-
Gunung Raya	69	127	-	196	76	598	232
Batang Merangin	-	-	-	-	-	-	-
Bukit Kerman	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah/Total	1.240	1.365	-	2.605	1.038	760	2.897

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kerinci Tahun 2024

Berdasarkan informasi pada Tabel 2, diketahui wilayah Kecamatan Gunung Tujuh mempunyai luas areal budidaya kopi arabika terhadap total luas lahan adalah 27,37% dan produksi kopi arabika terhadap total produksi adalah 31,02%, serta

jumlah petani kopi arabika di Kecamatan Gunung Tujuh sebanyak 20,74% dari seluruh petani di wilayah Kabupaten Kerinci yang membudidayakan kopi arabika, menjadikan wilayah ini penghasil kopi arabika terbesar di wilayah tersebut.

Kecamatan Gunung Tujuh merupakan salah satu daerah yang mengusahakan komoditas kopi arabika. Kopi arabika menjadi tanaman yang dipilih untuk diusahakan karena dapat tumbuh dengan baik di daerah tersebut, dikarenakan sesuai dengan kondisi alam dan lingkungan (tanah, iklim, suhu dan ketinggian tempat). Selain itu, harga dari kopi arabika yang cukup tinggi menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya petani untuk membudidayakan tanaman tersebut.

Pemasaran memegang peranan penting dalam pengembangan produk pertanian. Di Kabupaten Kerinci, pemasaran kopi arabika seperti halnya komoditas pertanian lainnya melibatkan berbagai lembaga pemasaran. Dinamika ini sangat mempengaruhi harga yang diterima oleh masing-masing pihak yang terlibat. Dalam hal ini, petani kopi arabika seringkali berada pada posisi di mana mereka hanya bisa menerima harga yang berlaku, karena mereka tidak memiliki daya tawar yang dimiliki oleh pihak pemasaran lainnya. Selain itu, para petani juga menghadapi tantangan karena informasi pasar yang tidak lengkap, yang tercermin dari disparitas harga yang besar yang dialami oleh produsen kopi arabika (Fardian et al., 2021). Untuk memperoleh harga jual yang lebih baik dan stabil, sebagian petani kopi arabika di Kecamatan Gunung Tujuh bergabung dengan lembaga kemitraan, seperti Koperasi Koerintji Barokah Bersama (KKBB).

Koperasi Koerintji Barokah Bersama membantu petani dalam pemasaran, bantuan bibit kopi arabika, penetapan harga *cherry bean* yang layak diterima petani, serta memberikan bantuan pendidikan berupa pelatihan dan seminar bagi petani

mitra koperasi. Selain itu, koperasi juga membantu petani dengan bantuan teknis untuk kebun berupa alat dan mesin, membantu petani mendapatkan izin yang sulit diperoleh petani dan membantu dalam pengajuan proposal bantuan input produksi yang dibutuhkan petani baik itu pupuk, pestisida/obat-obatan maupun bibit kepada instansi pemerintah seperti dinas perkebunan maupun swasta. Jumlah petani yang bermitra dan tidak bermitra dengan koperasi Koerintji Barokah Bersama (KKBB) dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Petani Mitra dan Non Mitra Koperasi Koerintji Barokah Bersama (KKBB) Tahun 2023

Kecamatan	Petani Mitra	Petani Non Mitra	Total
Kayu Aro	207	654	861
Gunung Tujuh	135	466	601
Kayu Aro Barat	48	456	504

Sumber: Koperasi Koerintji Barokah Bersama, 2024

Koperasi Koerintji Barokah Bersama (KKBB) merupakan koperasi pemasaran yang membantu petani dalam pemasaran kopi arabika. Kecamatan Kayu Aro, Gunung Tujuh, dan Kayu Aro Barat menjadi wilayah utama mitra Koperasi Koerintji Barokah Bersama karena potensi produksi kopi arabika yang tinggi. Kecamatan Gunung Tujuh memiliki lahan kopi arabika terbesar dan total produksi tertinggi dibandingkan daerah lainnya. Namun, jumlah petani yang terlibat sebagai mitra masih tergolong sedikit.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hanya terdapat 22,46% dari total keseluruhan petani yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Gunung Tujuh tergabung menjadi mitra dari Koperasi Koerintji Barokah Bersama (KKBB). Petani di daerah tersebut dapat digolongkan menjadi dua kelompok antara lain petani mitra koperasi dan tidak mitra koperasi. Selain itu, petani di daerah tersebut juga memiliki cara dalam pemasaran kopi arabika dalam bentuk *cherry bean* yaitu dengan cara

dijual ke Koperasi Koerintji Barokah Bersama atau dijual langsung ke pengepul setelah pemanenan.

Petani kopi arabika yang tergabung menjadi mitra koperasi Koerintji Barokah Bersama, dalam proses penjualan *cherry bean* dibeli langsung oleh koperasi, dimana koperasi tersebut bekerja sama dengan Rikolto, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dari Belgia yang berdedikasi untuk memberdayakan petani kecil dalam upaya mereka mengatasi kemiskinan di pedesaan. Selain itu, Koperasi Koerintji Barokah Bersama juga mempunyai keunggulan sebagai satu-satunya produsen kopi Arabika di Provinsi Jambi yang memiliki indikasi geografis untuk kopinya, dan sudah menjadi eksportir terdaftar untuk komoditas kopi arabika ke Belgia.

Penjualan *cherry bean* melalui koperasi dilakukan dengan cara petani langsung mengantarkan hasil panennya ke kantor koperasi atau Unit Pengolahan Hasil (UPH) terdekat yang dapat dijangkau oleh petani, berbeda dengan pedagang pengepul yang langsung membeli *cherry bean* ke kebun sewaktu petani melakukan panen dengan waktu yang bersamaan petani dapat menerima hasil penjualannya. Namun, pada daerah tersebut masih terdapat petani yang tidak termasuk mitra koperasi dan enggan menjual hasil panennya kepada koperasi dan lebih memilih untuk menjualnya kepada pengepul. Hal ini tentunya akan menyebabkan perbedaan harga produk *cherry bean* yang diterima oleh petani mitra koperasi dibandingkan dengan petani non-mitra yang tidak tergabung dalam koperasi. Perbedaan harga *cherry bean* yang diterima oleh petani mitra dan non-mitra akan berdampak pada pendapatan petani mitra koperasi dan petani non-mitra. Variasi harga *cherry bean*

antara koperasi Koerintji Barokah Bersama dan non koperasi disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Harga *Cherry Bean* Kopi Arabika di Koperasi Koerintji Barokah Bersama dan Non Koperasi di Kecamatan Gunung Tujuh Bulan Desember Tahun 2023

Periode	Harga <i>Cherry Bean</i> (Rp/Kg)	
	Koperasi	Non Koperasi
01 S/D 19 Desember	14.500	14.000
19 S/D 31 Desember	14.750	14.500

Sumber: Koperasi Koerintji Barokah Bersama, 2024

Berdasarkan informasi pada Tabel 4, dapat dilihat kesenjangan harga *cherry bean* yang dijual kepada koperasi dan non koperasi, kesenjangan harga yang ditawarkan oleh koperasi dan pengepul disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah harga jual di koperasi merupakan harga yang ditetapkan dan disepakati oleh ketua koperasi bersama dengan anggota koperasi serta menyesuaikan harga pasar dengan mempertimbangkan kelayakan harga yang diterima petani. Sedangkan, pengepul atau tengkulak menetapkan harga jual dengan menyesuaikan harga dari perusahaan mitra yang ada di Medan. Perbedaan harga jual *cherry bean* yang ditawarkan koperasi dengan pengepul cukup sangat besar. Petani cenderung termotivasi untuk menjual *cherry bean* mereka melalui koperasi dibandingkan melalui pengepul karena kesenjangan harga yang signifikan. Meskipun terdapat perbedaan harga, beberapa petani tetap menjual *cherry bean* mereka kepada pengepul dibandingkan koperasi, sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap pendapatan petani.

Koperasi yang diteliti adalah Koperasi Koerintji Barokah Bersama yang memiliki tujuan memutus rantai pemasaran kopi arabika yang panjang dan kurang menguntungkan. Tujuan mereka adalah untuk meningkatkan pendapatan petani

melalui pemasaran kolektif dengan cara membeli *cherry bean* dari petani di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. Hadirnya Koperasi Koerintji Barokah Bersama bertujuan menawarkan peningkatan peluang pasar kepada petani kopi Arabika untuk mempromosikan kopi Arabika mereka, sekaligus berupaya membangun sistem harga yang lebih ramah petani. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jambi, Koperasi Koerintji Barokah Bersama resmi terdaftar sebagai koperasi pemasaran di Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan informasi dan data yang diberikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komparasi Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Petani Mitra Koperasi Koerintji Barokah Bersama dan Non Mitra di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci”**. Penelitian ini bermaksud untuk mendalami dan menganalisis perbedaan pendapatan petani mitra Koperasi Koerintji Barokah dan non mitra, untuk mengetahui sistem penjualan melalui Koperasi Koerintji Barokah lebih efektif atau tidak dalam meningkatkan pendapatan petani.

1.2 Perumusan Masalah

Kopi adalah salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Selain meningkatkan cadangan devisa negara, kopi juga sebagai sumber pendapatan yang signifikan bagi lebih dari 1,5 juta petani kopi di Indonesia. Usahatani Kopi merupakan sektor yang membantu perekonomian masyarakat khususnya di pedesaan. Pendapatan masyarakat, khususnya petani kopi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya luas lahan budidaya dan jumlah petani yang ikut serta didalamnya. Untuk meningkatkan pendapatan, petani membutuhkan sumberdaya modal, kemudahan akses dan struktur kelembagaan pemasaran yang tepat seperti koperasi.

Koperasi sebagai lembaga yang berperan penting dalam memutus rantai pemasaran produk perkebunan kopi yang biasanya dijual kepada pengepul tanpa adanya transparansi harga. Petani yang bergabung sebagai mitra koperasi yang telah menjalin hubungan dengan berbagai pihak/instansi nasional dan internasional dapat menyebabkan pengepul tidak lagi bisa memanipulasi harga kopi. Jika melihat manfaat yang ditawarkan oleh koperasi, seharusnya koperasi dapat menjadi daya tarik bagi usahatani atau petani kopi untuk meningkatkan pendapatan dan usahatannya. Namun, kondisi dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua petani kopi di Kecamatan Gunung Tujuh menjual hasil panennya melalui koperasi. Meskipun demikian, Koperasi Koerintji Barokah Bersama telah menjalin kerja sama dengan Rikolto, sebuah LSM Belgia yang berdedikasi untuk membantu petani di daerah pedesaan dalam upaya mereka memerangi kemiskinan, terlebih lagi Koperasi Koerintji Barokah Bersama berdiri sebagai satu-satunya produsen kopi Arabika di Provinsi Jambi yang indikasi geografis kopinya terdaftar resmi di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum usahatani kopi arabika petani mitra Koperasi Koerintji Barokah Bersama dan non mitra yang terletak di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci?
2. Berapa pendapatan yang diperoleh petani kopi arabika mitra Koperasi Koerintji Barokah Bersama dan non mitra di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci?

3. Bagaimana komparasi pendapatan usahatani kopi arabika petani mitra Koperasi Koerintji Barokah Bersama dan non mitra di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan usahatani kopi arabika petani mitra Koperasi Koerintji Barokah Bersama dan non mitra di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci.
2. Menganalisis pendapatan yang diperoleh petani kopi arabika mitra Koperasi Koerintji Barokah Bersama dan non mitra di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci.
3. Menganalisis komparasi pendapatan usahatani kopi arabika petani mitra Koperasi Koerintji Barokah Bersama dan non mitra di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat yang diperlukan untuk menyelesaikan gelar sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Menjadi masukan atau informasi bagi pemangku kepentingan baik itu internal maupun eksternal dan dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dalam peningkatan pendapatan petani kopi arabika.
3. Sebagai bahan pembanding dan literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian berikutnya dan tertarik dengan topik serupa.